



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT HIV/AIDS

Eki Pratidina¹ Irisanna Tambunan²
^{1,2} Universitas Bhakti Kencana Bandung
irisanna.tambunan@bku.ac.id

Abstrak

Lelaki seks dengan lelaki (LSL) merupakan populasi kunci dalam epidemi HIV/AIDS yang memiliki risiko tinggi terhadap perilaku seksual berisiko. Berbagai faktor sosial, perilaku, dan kesehatan berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL, termasuk penggunaan kondom, riwayat skrining infeksi menular seksual (IMS), peran keluarga, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, dan kontrol diri. Studi mengenai faktor spesifik yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko dalam konteks pencegahan HIV/AIDS pada LSL di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL melalui skrining IMS sebagai langkah awal dalam memahami pola risiko infeksi HIV/AIDS.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 46 responden dipilih menggunakan purposive sampling di salah satu Puskesmas di Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebar saat kegiatan skrining IMS. Analisis data menggunakan uji Chi-square untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kondom saat berhubungan seksual ($p = 0,000$) dan hasil skrining IMS ($p = 0,000$) memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL. Sebagian besar responden (71,7%) melaporkan menggunakan kondom saat berhubungan seksual, sementara 23,9% dinyatakan positif IMS. Faktor lain, seperti peran keluarga, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, dan kontrol diri, tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik, meskipun berperan dalam membentuk pola perilaku seksual individu. Penggunaan kondom dan skrining IMS merupakan faktor utama yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL dalam konteks pencegahan HIV/AIDS. Oleh karena itu, strategi intervensi yang lebih efektif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan akses layanan kesehatan seksual bagi populasi ini.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Lelaki Seks Lelaki (LSL), Perilaku Seksual Berisiko, Penggunaan Kondom, Skrining IMS

Abstract

Men who have sex with men (MSM) are a key population in the HIV/AIDS epidemic with a high risk of engaging in risky sexual behaviors. Various social, behavioral, and health-related factors contribute to risky sexual behavior among MSM, including condom use, history of sexually transmitted infection (STI) screening, family support, peer influence, exposure to pornography, and self-control. Studies examining specific factors associated with risky sexual behavior in the context of HIV/AIDS prevention among MSM in Indonesia remain limited. This study aims to analyze factors associated with risky sexual behavior among MSM through STI screening as an initial step in understanding HIV/AIDS infection risk patterns. This study employed a quantitative cross-sectional design. A total of 46 respondents were selected using purposive sampling at a community health center in Bandung, Indonesia. Data were collected through a questionnaire distributed during STI screening activities. The Chi-square test was used to analyze relationships between independent and dependent variables. The findings indicate that condom use during sexual intercourse ($p = 0.000$) and STI screening results ($p = 0.000$) were significantly associated with risky sexual behavior among MSM. The majority of respondents (71.7%) reported using condoms during sexual activity, while 23.9% tested positive for STIs. Other factors, such as family support, peer influence, exposure to pornography, and self-control, did not show statistically significant relationships, although they played a role in shaping individual sexual behavior patterns. Condom use and STI screening are key factors associated with risky sexual behavior among MSM in the context of HIV/AIDS prevention. Therefore, more effective intervention strategies are needed to raise awareness and improve access to sexual health services for this population.

Keywords: Condom Use, HIV/AIDS, Men Who Have Sex with Men (MSM), Risky Sexual Behavior, STI Screening

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Jln. Soekarno Hatta No.754 Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, 40614

Email : irisanna.tambunan@bku.ac.id

Phone : 082117744676

PENDAHULUAN

HIV/AIDS tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan angka kasus yang terus meningkat. Secara global, tren kasus HIV menunjukkan peningkatan sejak tahun 2010 hingga 2019, dengan penyebaran yang luas di berbagai kelompok usia (UNAIDS, 2022). Tingginya angka kejadian HIV di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya perilaku seksual berisiko serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai infeksi menular seksual (IMS) dan cara pencegahannya (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi dalam penyebaran HIV adalah Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL). Data dari Kementerian Kesehatan RI (2021) menunjukkan bahwa kelompok LSL menyumbang 27,2% dari total kasus HIV/AIDS, terdiri dari 26,3% homoseksual dan 0,9% waria. Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa LSL cenderung memiliki perilaku seksual berisiko yang tinggi, seperti sering berganti pasangan dan tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual, yang menyebabkan kelompok ini menjadi salah satu kontributor utama dalam peningkatan angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia (Setiawati & Febriyanto, 2020; Nugroho, 2012).

Mayoritas individu yang terinfeksi HIV/AIDS berasal dari kelompok usia produktif. Rentang usia yang paling berisiko adalah 25–49 tahun dengan angka kejadian sebesar 70,7%, diikuti oleh usia 20–24 tahun sebanyak 15,7%, serta kelompok usia ≥ 50 tahun sebanyak 7,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Data ini menunjukkan bahwa usia produktif menjadi kelompok yang paling rentan terhadap HIV/AIDS sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan LSL.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko, tetapi terdapat kesenjangan dalam pendekatan spesifik terhadap kelompok LSL di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada masih menyoro faktor risiko secara umum, tanpa mempertimbangkan peran faktor sosial dan budaya dalam mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada kelompok ini (Marlinda & Azinar, 2017). Faktor-faktor seperti stigma, diskriminasi, serta ketidakpercayaan terhadap layanan kesehatan masih menjadi hambatan besar bagi LSL dalam mengakses layanan pencegahan HIV/AIDS, termasuk layanan skrining IMS (Rahmayani et al., 2020).

Selain itu, laporan terbaru dari Kementerian Kesehatan RI (2023) dan UNAIDS (2022) menunjukkan bahwa angka kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL tetap tinggi meskipun berbagai intervensi telah dilakukan. Hal ini

menunjukkan

bahwa faktor risiko yang berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL masih belum sepenuhnya dipahami secara spesifik. Studi ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL guna mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif berbasis bukti (*evidence-based intervention*).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengurus program HIV/AIDS di salah satu Puskesmas di Bandung, diketahui bahwa jumlah kasus HIV pada kelompok LSL masih cukup tinggi, terutama pada individu yang berada dalam usia produktif. Namun, sebagian besar dari mereka tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan baru mencari layanan kesehatan ketika gejala IMS sudah muncul. Selain itu, banyak individu dari kelompok ini lebih memilih untuk melakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan yang jauh dari tempat tinggal mereka, yang dapat menghambat deteksi dini serta efektivitas program intervensi pencegahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada kelompok LSL melalui skrining IMS sebagai langkah awal dalam memahami pola risiko infeksi HIV/AIDS di kalangan LSL. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko secara lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi intervensi yang lebih tepat sasaran dan berbasis komunitas, serta mendukung keberlanjutan program pencegahan HIV/AIDS di Bandung pascapandemi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross-sectional*, yaitu jenis penelitian observasional analitik yang menilai hubungan antara paparan (*exposure*) dan efek (*outcome*) secara simultan pada individu dalam satu populasi pada suatu waktu tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam konteks perilaku seksual berisiko pada *Lelaki Seks Lelaki* (LSL).

Variabel independen dalam penelitian ini mencakup faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, antara lain karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan), peran keluarga, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko, riwayat Infeksi Menular Seksual (IMS), serta penggunaan kondom. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh LSL.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LSL yang berdomisili di wilayah Kota Bandung dengan jumlah sebanyak 85 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 46 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden pada saat kegiatan skrining IMS yang diselenggarakan di fasilitas kesehatan yang bekerja sama dalam penelitian ini.

Interpretasi data hasil penelitian menggunakan skala kategori yang diadaptasi dari Arikunto (2010) sebagai berikut:

- 100% = seluruhnya
- 76-99% = hampir seluruhnya
- 51-75% = sebagian besar
- 50% = sebagian
- 26-49% = hampir setengahnya
- 1-25% = sebagian kecil
- 0% = tidak satu pun

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel dalam bentuk tabel dan diagram. Sementara itu, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil uji statistik ditampilkan dengan nilai *p-value*, di mana nilai $p < 0,05$ dianggap menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Bhakti Kencana dengan Nomor: 029/09.KEPK/UBK/IV/2023. Persetujuan ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etik penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan data responden, memperoleh informed consent sebelum pengisian kuesioner, serta memastikan bahwa penelitian ini tidak menimbulkan risiko bagi partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli–Oktober 2022 dengan jumlah responden sebanyak 46 orang. Hasil penelitian ini mencakup karakteristik responden, faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, serta analisis hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan perilaku seksual berisiko.

Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, domisili, suku bangsa, pendidikan terakhir, pekerjaan, riwayat skrining IMS, hasil skrining IMS, penggunaan kondom saat berhubungan seks, peran keluarga, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, dan kontrol diri.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
< 20 Tahun	3	6,5
21 - 30 Tahun	29	63,0
31 - 40 Tahun	9	19,6
> 41 Tahun	5	10,9
Domisili		
Bandung	30	65,2
Luar Bandung	16	34,8
Suku Bangsa		
Sunda	30	65,2
Jawa	8	17,4
Sumatra	3	6,5
Kalimantan	2	4,3
Lainnya	3	6,5
Pendidikan Terakhir		
SD	1	2,2
SMP	1	2,2
SMA	26	56,5
Akademik/Perguruan Tinggi	18	39,1
Pekerjaan		
Tidak/Belum Bekerja	11	23,9
Bekerja	35	76,1
Riwayat Skrining IMS		
Pernah	41	89,1
Belum Pernah	5	10,9
Hasil Skrining IMS		
Negatif	35	76,1
Positif	11	23,9
Menggunakan kondom saat berhubungan seks		
Menggunakan Kondom	33	71,7
Tidak Menggunakan Kondom	13	28,3
Peran Keluarga		
Mendukung	41	89,1
Tidak Mendukung	5	10,9
Teman Sebaya		
Mendukung	36	78,3
Tidak Mendukung	10	21,7
Paparan Media Pornografi		
Mendukung	46	100,0
Kontrol Diri		
Mendukung	38	82,6
Tidak Mendukung	8	17,4

Dari tabel 1, sebagian besar responden berusia antara 21–30 tahun (63%), tinggal di Bandung (65,2%), dan mayoritas berasal dari suku Sunda. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (56,5%) dan memiliki pekerjaan (76,1%). Selain itu, hampir seluruhnya (89,1%) responden pernah melakukan skrining IMS, dengan hasil sebagian besar negatif (76,1%). Sebagian besar responden menggunakan kondom saat berhubungan seksual

(71,7%).

Dalam penelitian ini, peran keluarga dan pengaruh teman sebaya dikaji sebagai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada kelompok LSL. Namun, konsep "mendukung" yang digunakan pada kedua variabel ini memiliki makna yang berbeda.

Peran Keluarga sebagai Faktor Protektif terhadap Perilaku Seksual Berisiko Peran keluarga dalam penelitian ini diartikan sebagai dukungan yang diberikan keluarga untuk mencegah atau mengurangi perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (89,1%) responden memiliki keluarga yang mendukung mereka dalam menghindari perilaku seksual berisiko, seperti menyarankan penggunaan kondom, mendorong pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan memberikan edukasi tentang risiko infeksi menular seksual (IMS). Studi oleh Rahmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat menurunkan risiko perilaku seksual berisiko, terutama pada individu yang memiliki lingkungan sosial yang mendukung perilaku seksual aman.

Pengaruh Teman Sebaya sebagai Faktor Risiko terhadap Perilaku Seksual Berisiko Sebaliknya, dukungan teman sebaya dalam penelitian ini memiliki makna berbeda. Mayoritas responden (78,3%) menyatakan bahwa teman sebaya mereka lebih cenderung mendorong perilaku seksual berisiko, seperti tidak menggunakan kondom, sering berganti pasangan, atau mengabaikan pemeriksaan kesehatan rutin.

Studi oleh Nugroho (2012) menyebutkan bahwa dalam komunitas LSL, norma sosial di antara teman sebaya dapat mempengaruhi keputusan individu dalam melakukan hubungan seksual, termasuk dalam hal penggunaan alat kontrasepsi seperti kondom.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Variabel	Sehat (n/%)	Tidak Sehat (n/%)	Total (n/%)	P-Value
Hasil Skrining IMS				
Negatif	35 (76,1)	0 (0,0)	35 (76,2)	0,000
Positif	0 (0,0)	11 (23,9)	11 (23,9)	
Menggunakan Kondom Saat Berhubungan Seks				
Menggunakan Kondom	20 (43,5)	13 (28,3)	33 (71,7)	0,000
Tidak Menggunakan Kondom	0 (0,0)	13 (28,3)	13 (28,3)	

Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil skrining IMS dan penggunaan kondom saat berhubungan seks berhubungan dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai p-value < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang tidak menggunakan kondom memiliki risiko lebih

tinggi terhadap IMS dibandingkan dengan mereka yang menggunakan kondom.

Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai faktor protektif, sedangkan dukungan teman sebaya lebih cenderung berperan sebagai faktor pendorong perilaku berisiko. Oleh karena itu, intervensi pencegahan HIV/AIDS perlu melibatkan edukasi bagi keluarga agar dapat memberikan dukungan yang lebih efektif, serta program intervensi berbasis komunitas yang dapat menekan pengaruh negatif teman sebaya dalam kelompok LSL (UNAIDS, 2022).

Pembahasan

Perilaku seksual berisiko pada LSL dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan kondom saat berhubungan seksual, riwayat melakukan skrining IMS, peran keluarga, teman sebaya, paparan media pornografi, dan kontrol diri. Faktor-faktor ini memiliki kontribusi yang berbeda dalam membentuk perilaku seksual responden, terutama pada kelompok usia produktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (63%) berada dalam rentang usia 21–30 tahun. Usia ini merupakan fase dewasa awal, di mana individu mulai mengeksplorasi identitas diri, termasuk dalam aspek seksual.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), usia dewasa awal merupakan periode penting dalam perkembangan psikososial seseorang, di mana individu cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku seksual berisiko.

Proses eksplorasi diri ini sering kali mengarah pada keputusan yang dapat meningkatkan risiko tertular IMS dan HIV/AIDS, terutama jika individu tersebut tidak memiliki kontrol diri yang baik atau tidak mendapatkan edukasi seksual yang memadai (Setiawati & Febriyanto, 2020).

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berdomisili di Kota Bandung (65,2%) dan berasal dari suku Sunda. Meskipun fenomena perilaku seksual berisiko lebih banyak diamati di perkotaan, faktor akses terhadap media informasi dan teknologi komunikasi memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas, termasuk di daerah pedesaan.

Studi Nugroho (2012) menunjukkan bahwa akses yang luas terhadap internet dan media sosial telah meningkatkan paparan terhadap konten seksual eksplisit, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku seksual seseorang tanpa memandang latar belakang budaya atau geografis.

Sebagian besar responden (56,5%) memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Dalam kajian literatur, pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku

seseorang terhadap kesehatan seksual (Notoadmodjo, 2020). Namun, tingkat pendidikan saja tidak selalu menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan seksual.

Lingkungan sosial, terutama pergaulan dengan teman sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu dalam berperilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan seksual tidak hanya harus berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga memperhatikan lingkungan sosial individu (Rahmawati et al., 2020).

Dalam penelitian ini, hampir seluruh responden (89,1%) pernah melakukan skrining IMS, dengan sebagian besar (76,1%) memiliki hasil negatif. Tingginya angka skrining IMS dapat dikaitkan dengan kesadaran individu terhadap risiko infeksi menular seksual serta adanya fasilitas layanan kesehatan yang menyediakan pemeriksaan rutin bagi komunitas LSL. Penggunaan kondom saat berhubungan seksual juga cukup tinggi (71,7%), yang menunjukkan adanya upaya pencegahan terhadap HIV/AIDS.

Namun, dalam konteks penelitian ini, variabel penggunaan kondom dan skrining IMS tetap dikategorikan sebagai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko karena keduanya mencerminkan kesadaran individu terhadap risiko yang ditimbulkan dari perilaku seksual mereka. Penggunaan kondom dalam penelitian ini lebih bersifat sebagai strategi mitigasi risiko daripada sebagai upaya pencegahan primer.

Artinya, meskipun seseorang menggunakan kondom, mereka tetap melakukan perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan atau terlibat dalam hubungan tanpa komitmen, yang dapat meningkatkan paparan terhadap IMS dan HIV/AIDS (UNAIDS, 2022).

Peran keluarga dalam penelitian ini juga memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual responden. Hampir seluruhnya (89,1%) responden melaporkan bahwa keluarga mereka memberikan dukungan untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Dukungan keluarga dalam bentuk pendidikan seksual, pengawasan, dan nilai-nilai moral telah terbukti menjadi faktor protektif dalam mengurangi keterlibatan individu dalam perilaku seksual yang tidak aman (Banum & Setyorogo, 2012).

Sebaliknya, faktor teman sebaya lebih banyak berkontribusi dalam mendorong perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (78,3%) menyatakan bahwa teman sebaya mereka mendorong perilaku seksual berisiko.

Teman sebaya dapat menjadi sumber tekanan sosial yang signifikan, terutama dalam komunitas LSL, di mana norma sosial tertentu dapat memperkuat perilaku seksual yang tidak aman. Studi oleh Setiawati dan Febriyanto

(2020) menemukan bahwa individu yang memiliki lingkungan sosial yang mendukung perilaku seksual bebas cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas seksual berisiko tinggi.

Selain itu, seluruh responden (100%) mengakui bahwa paparan media pornografi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual mereka. Kemudahan akses terhadap konten seksual melalui internet dan media sosial meningkatkan eksposur terhadap perilaku seksual yang tidak sehat, terutama bagi individu yang memiliki kontrol diri yang rendah (Nugroho, 2012).

Studi WHO (2021) menyebutkan bahwa individu yang sering terpapar pornografi cenderung mengembangkan ekspektasi seksual yang tidak realistis, yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan seksual yang berisiko.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil skrining IMS dan penggunaan kondom berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, dengan nilai p -value $< 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa meskipun individu menggunakan kondom, mereka tetap melakukan perilaku seksual berisiko yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya intervensi kesehatan masyarakat.

Faktor lain seperti dukungan teman sebaya, paparan media pornografi, dan kontrol diri juga berperan dalam membentuk pola perilaku seksual individu, meskipun tidak memiliki hubungan statistik yang signifikan dalam penelitian ini.

Dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengurangi perilaku seksual berisiko pada LSL. Selain meningkatkan akses terhadap kondom dan layanan skrining IMS, intervensi yang melibatkan peran keluarga dan komunitas perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung perilaku seksual yang aman (UNAIDS, 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor skrining IMS dan penggunaan kondom saat berhubungan seksual memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada lelaki seks dengan lelaki (LSL). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran individu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan perlindungan diri saat berhubungan seksual menjadi indikator penting dalam memahami pola perilaku seksual berisiko.

Faktor peran keluarga, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, dan kontrol diri tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap perilaku seksual berisiko. Namun, faktor-faktor ini tetap memiliki peran dalam membentuk sikap dan keputusan individu terkait perilaku seksual

mereka, yang dapat berdampak pada tingkat risiko mereka terhadap infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan dan sosialisasi yang lebih luas mengenai pemeriksaan kesehatan (skrining IMS) sebagai langkah preventif yang tidak hanya ditujukan bagi individu yang sudah aktif secara seksual, tetapi juga bagi kelompok usia remaja dan dewasa awal.

Intervensi yang komprehensif harus dilakukan dengan melibatkan keluarga, lingkungan sosial, serta institusi pendidikan guna memberikan edukasi terkait perilaku seksual yang aman dan pencegahan IMS/HIV/AIDS. Edukasi kesehatan seksual yang berbasis bukti perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek budaya dan sosial yang melekat pada komunitas LSL, sehingga strategi intervensi dapat lebih efektif dalam mengurangi angka kejadian IMS dan HIV/AIDS.

Lebih lanjut, penguatan identitas gender dan peningkatan pemahaman mengenai risiko perilaku seksual perlu diperhatikan dalam program intervensi yang ditujukan bagi kelompok LSL. Keterlibatan tenaga kesehatan, organisasi masyarakat, dan pemerintah dalam penyediaan layanan kesehatan yang inklusif dan non-diskriminatif sangat diperlukan agar individu dalam kelompok ini merasa nyaman untuk mengakses layanan kesehatan. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, diharapkan upaya pencegahan HIV/AIDS dapat lebih efektif dalam menekan angka infeksi baru, khususnya pada populasi berisiko tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayati, Y. D., Harnani, Y., Syukaisih, & Amalia, R. (2020). Penyimpangan perilaku seksual lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Avicenna*, 15(3), 158–224.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Lestari, I. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa UNNES. *Unnes Journal of Public Health*, 3(4), 27–38.
- Banum, R., & Setyorogo, S. (2012). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(1), 45–53.
- Beyrer, C., Baral, S. D., Van Griensven, F., Goodreau, S. M., Chariyalertsak, S., Wirtz, A. L., & Brookmeyer, R. (2012). Global epidemiology of HIV infection in men who have sex with men. *The Lancet*, 380(9839), 367–377. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60821-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60821-6)
- Darmasih, R. (2018). Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta [Skripsi]. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(1), 61. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/18768>
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2005). *Pedoman bersama ILO/WHO pelayanan kesehatan dan HIV/AIDS*. Direktorat Pengawasan Kesehatan Kerja. http://www.who.int/hiv/pub/guidelines/who_ilo_guidelines_indonesian.pdf
- Dini Rahmayani, R. R., & Dwi Sogi Sri Redjeki, K. (2014). Hubungan antara keharmonisan keluarga, gaya hidup, dan tempat tinggal dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN X Kuala Kapuas. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Febriani, F. (2016). Perilaku seksual berisiko santriwati lesbian di pondok pesantren putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 68, 68–74.
- Indah, M. D., & Sari, D. S. (2016). Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual bebas pada remaja di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Indonesian Journal of Medical Sciences*, 3(2), 24–30. <http://www.ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/80>
- Kasim, F. (2014). Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (Studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
- Kasim, M. (2014). Determinan perilaku seksual berisiko pada lelaki seks lelaki di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 120–135.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2021*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan IMS di Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Surveilans terpadu biologis dan perilaku*.
- Logie, C. H., Lacombe-Duncan, A., Wang, Y., Kaida, A., de Pokomandy, A., & Loutfy, M. (2017). Pathways from HIV-related stigma to antiretroviral adherence and viral suppression among women living with HIV in Canada. *Social Science & Medicine*, 204, 17–24. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.03.039>
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota

- Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455.
- Mandey, F. K. (2014). Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius. *Jurnal Masyarakat Universitas Hassanudin (UNHAS)*, 48, 48–55.
- Marlilyn, D., & Cheryl, W. (2017). *Wong's essentials of pediatric nursing*. Elsevier.
- Marlinda, I., & Azinar, M. (2017). Perilaku seksual berisiko dan HIV/AIDS pada populasi kunci. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 3(1), 25-31.
- Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). Perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. *Jurnal Health Education*, 2(2), 192–200.
- Murtaqib, & Widayati, N. (2015). *Model rehabilitasi klien HIV/AIDS*.
- Nugroho, A. (2012). Stigma sosial dan akses layanan kesehatan bagi populasi kunci HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 78-89.
- Nugroho, S. V., & Taufik, T. (2012). *Mengungkap tuntas 9 jenis penyakit menular seksual (PMS)*. Jakarta: Pustaka Media.
- Rahmawati, E., et al. (2020). *Cultural relevance of family-centered care in Indonesia*. *Asian Journal of Nursing Studies*.
- Setiawati, L., & Febriyanto, D. (2020). Faktor risiko penularan HIV pada lelaki seks lelaki di Indonesia. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 210-225.
- Setiawati, L., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di wilayah kerja Puskesmas Temindung. *Borneo Student Research*, 1(2), 1177–1182.
- UNAIDS. (2022). *Global AIDS Update 2022: In Danger*. UNAIDS. <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2022/global-aids-update>
- WHO. (2021). *Impact of Digital Pornography on Adolescent Sexual Behavior*.
- WHO. (2022). *Consolidated Guidelines on HIV Prevention, Diagnosis, Treatment and Care for Key Populations*. Geneva: World Health Organization (WHO).
- World Health Organization (WHO). (2021). *Global progress report on HIV, viral hepatitis, and sexually transmitted infections, 2021*. WHO.